

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENCERMINAN
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SDN 9 CAKRANEGARA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh
Ni Luh Putu Armini
Guru pada SDN 9 Cakranegara

Abstrak: Penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan penggunaan Pembelajaran Kontekstual pada materi pencerminan di kelas IV SDN 9 Cakranegara tahun pembelajaran 2014-2015, dengan jumlah siswa 23 orang. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2015 dan siklus II tanggal 25 Mei 2015, setiap siklus diakhiri dengan pemberian tes tertulis yaitu berupa uraian, siswa menggambar hasil pencerminan bangun datar pada kertas berpetak. Selain peningkatan pada hasil belajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. disamping itu juga dapat membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Pada siklus I pencapaian hasil belajar yaitu rata-rata hasil siswa adalah 66 % dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 86 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pencerminan pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan kesimpulan ini, disarankan kepada guru hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan untuk mencari solusi pembelajaran, dari permasalahan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci : Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran Kontekstual

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menemukan berbagai masalah yang dialami oleh siswa dalam menerima pelajaran. Hal tersebut diakibatkan oleh banyak factor, diantaranya adalah Kesulitan menangkap pelajaran. Masalah ini dapat dijumpai oleh guru di sekolah manapun. Ada beberapa siswa yang kesulitan menangkap pelajaran sehingga membutuhkan pengulangan kembali dari guru. Masalah ini dapat ditemukan ketika guru memberikan soal dan menunjuk siswa untuk mengerjakan soal tersebut, dan siswa yang ditunjuk tersebut belum bisa menjawab dengan cepat. Keluar masuk kelas Sering dijumpai pada siswa, siswa sering kali meminta izin ke kamar mandi ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemungkinan murid yang

seperti ini mengalami gangguan kesehatan yang mengharuskan sebentar-sebentar harus

ke kamar mandi. Ada pula murid yang keluar masuk kelas dalam keadaan sehat. Motivasi siswa yang sangat rendah, dimana siswa datang ke sekolah lebih banyak bermain daripada memperhatikan pelajaran, latar belakang keluarga, beberapa orangtua kurang mengawasi belajar siswa di rumah, faktor metode yang digunakan guru dalam mengajar, guru kurang menggunakan metode yang bervariasi sehingga menimbulkan kebosanan anak dalam belajar Pengaruh lingkungan yang kurang baik. Menyontek Sering dijumpai juga di sekolah, ada siswa yang tidak mengerjakan tugas kemudian menyalin pekerjaan temannya.

Perolehan nilai lebih rendah dari usahanya, beberapa siswa. sekolah dasar pernah mengalami mendapatkan nilai rendah

saat melaksanakan tes. Siswa ingin memperoleh nilai tinggi namun nilai yang didapat masih di bawah harapan awal

Rendahnya prestasi anak terlihat dari pencapaian hasil belajar dalam kelas yaitu perolehan nilai yang dibawah KKM hampir 57% dari anak dalam satu kelas, dan 43% yang dinyatakan memenuhi standar KKM, karenanya perlu diadakan perbaikan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, diketahui faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah

- a. Dalam mengajar seorang guru sering menggunakan metode dan alat bantu pelajaran yang kurang bervariasi yang menyebabkan anak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran
- b. Kurang motivasi siswa dalam belajar, lebih banyak bermain daripada belajar.
- c. Perhatian orangtua yang kurang mengawasi siswa belajar di rumah.

Dalam memperbaiki proses pembelajaran yang siswanya memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan tersebut, Penulis akan menggunakan pembelajaran kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru. Secara umum pembelajaran kontekstual dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. (Agus Suprijono 2012:58)

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membentuk semua anggota menjadi pribadi yang kuat Pembelajaran kontekstual tidak sama dengan sekadar belajar dalam

kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kontekstual yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kontekstual dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kontekstual akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, nilai, konsep, keterampilan dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.

Unsur pertama pembelajaran kontekstual adalah saling ketergantungan positif, unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual ada dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kontekstual adalah tanggung jawab individual. Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

Pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja (Blanchard (2001:1), Bern dan Erickson (2001:2) Johnson (2002:24)

mendefinisikan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Berdasarkan beberapa definisi, pembelajaran kontekstual tersebut dapat didefinisikan, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warganegara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

1. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Johnson mengidentifikasi delapan karakteristik pembelajaran kontekstual, sebagai berikut, membuat hubungan penuh makna, melakukan pekerjaan penting, belajar mengatur sendiri, kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar tinggi, penggunaan penilaian sebenarnya, mengadakan asesmen autentik.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan komponen utama pembelajaran efektif dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Penerapan pendekatan kontekstual secara garis besar langkah-langkahnya adalah, (1) kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan (3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya. (4) Menciptakan masyarakat belajar.

2. Landasan Filosofis Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual berdasarkan pada filosofis konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. (Glasesfeld, 1989:34).

Terdapat lima elemen belajar yang konstruktivistik (Zahorik, 1995:14-22) yaitu : (a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (aktifating knowledge), (b) pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu kemudian memperhatikan detailnya, (c) pemahaman pengetahuan (understanding knowledge) yaitu dengan cara menyusun konsep sederhana (hipotesis), melakukan sharing dengan orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep itu direvisi dan dikembangkan, (d) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), dan (e) melakukan refleksi (reflection knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Bern dan Erickson (2001:5-11) mengemukakan lima strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual yaitu, (1) pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) yaitu pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, pendekatan ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan, (2) pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yaitu pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan

pembelajaran. (3) pembelajaran berbasis proyek (project based learning) yaitu pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata. (4) pembelajaran pelayanan (service learning) yaitu pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis atau pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas, (5) pembelajaran berbasis kerja (work based learning) yaitu pendekatan dimana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

5. Hakikat Materi Pelajaran berbasis Kontekstual

Materi pelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting yang membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran (instructional materials) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik tersendiri, dimana dalam pemilihan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dibelajarkan kepada siswa hendaknya memerhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Keterkaitan dengan konteks lingkungan di mana siswa berada yang meliputi :
 - a). Lingkungan fisik

- b).Lingkungan social
 - c).Lingkungan budaya
 - d).Lingkungan politis
 - e).Lingkungan psikologi bencana alam.
 - f). Lingkungan ekonomis
2. Keterkaitan dengan materi pelajaran lain secara terpadu.
3. Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
 3. Mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandirian.
 4. Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi

B. Media Pembelajaran Matematika

Menurut H.W Fowler (Suyitno dalam muslich 2009:224) matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan dan ruang yang bersifat abstrak. Sehingga untuk menunjang kelancaran pembelajaran di samping pemilihan metode yang tepat juga perlu digunakan suatu media pembelajaran yang sangat berperan dalam membimbing abstraksi siswa. Adapun nilai atau fungsi khusus media pendidikan matematika antara lain untuk mengurangi atau menghindari terjadinya salah komunikasi, Untuk membangkitkan minat atau motivasi belajar siswa, Untuk membuat konsep matematika yang abstrak, dapat disajikan dalam bentuk kongkret sehingga lebih dapat dipahami, dimengerti, dan dapat disajikan sesuai dengan tingkat-tingkat berpikir siswa.

Jadi salah satu fungsi media pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi dapat mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar juga menyadarkan siswa tentang proses belajar dan hasil akhir. Sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

D. Tinjauan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, Menurut Gagne hasil belajar berupa, Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis., Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini penggunaan kosep dan kaidah dalam memecahkan masalah sendiri, Ketemapilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

E. Hasil Pencerminan

1. Pengertian Hasil Pencerminan

Bercermin adalah hal yang setiap hari dilakukan, bayangan suatu bangun yang diperoleh kongruen dengan bangun aslinya disebut dengan hasil pencerminan. (Muchtar Abdul Karim,dkk,2014:5.35) Pencerminan atau biasa disebut refleksi pada bangun datar merupakan sebuah transformasi atau perpindahan suatu titik pada bangun datar dengan menggunakan sifat benda dan bayangannya pada sebuah cermin datar. Refleksi (Pencerminan) adalah suatu transformasi yang memindahkan suatu titik pada bangun geometri dengan menggunakan sifat benda dan bayangannya pada cermin datar.

2. Sifat-sifat hasil pencerminan

Bayangan yang terbentuk dari hasil pencerminan yaitu besar, tinggi benda yang yang dicerminkan adalah sama, adapun sifat-sifat pencerminan adalah sebagai berikut:

1. Objek dan bayangannya selalu sama.
2. Jarak setiap titik pada objek dan cermin sama dengan jarak setiap titik pada bayangan dan cermin, $s = s'$.
3. Tinggi objek sama dengan tinggi bayangannya, $h = h'$.Garis yang menghubungkan titik pada objek dengan titik pada bayangannya selalu tegak lurus dengan cermin.

III.PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Subyek, Tempat, dan Waktu

Penelitian, Pihak yang Membantu

1. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Cakranegara di kelas IV dengan jumlah siswa 23 anak yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Anak-anak yang masuk ke SDN 9 cakranegara ini.

Kebanyakan berasal dari lingkungan sekitar sekolah yaitu Abiantubuh Utara, Abiantubuh Selatan, Abiantubuh Barat, dan sedikit dari Babakan Cakranegara. Sebagian besar pekerjaan orangtua adalah buruh. Dengan tamatan sekolah orantua rata-rata tamat SD.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Cakranegara, yang terletak di Jalan Batubolong no 7 Abiantubuh Cakranegara Selatan, Kota Mataram. SDN 9 Cakranegara saat ini sedang dilaksanakan renovasi ruang kelas dan kantor serta tembok pembatas. Jumlah murid dari kelas I sampai kelas VI adalah 153 anak.

3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini ada dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015 dari pukul 10.00 – 11.10 Wita . Dan siklus II

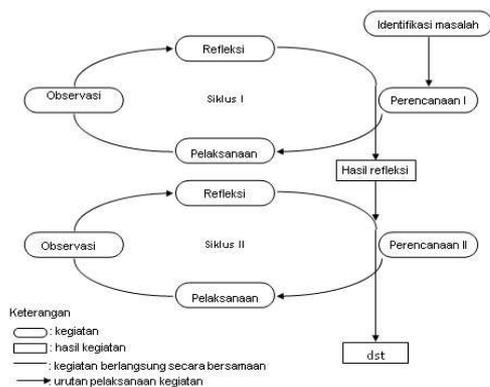
dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Mei 2015 dari pukul 08.00 – 09.10 Wita . Pada mata pelajaran Matematika Kelas IV Semester II dengan Kompetensi dasar “Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar”.

4. Pihak yang Membantu

- Bakhtiar Ardiansyah, M.Pd. selaku supervisor 1
- Mursidin, S.Pd. selaku supervisor 2
- Rohana Haryati, S.Pd. selaku Pokjar Narmada
- Desak Putu Sudiarti, S.Pd. selaku Kepala Sekolah tempat mengajar
- Teman Sejawat
- Rekan-Rekan Mahasiswa

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

- Dalam penelitian menggunakan 2 siklus, dengan menggunakan bagan sebagai berikut (diadopsi dari Kemmis dan Taggart, www. Ishaqmadeamin.com)



Gambar

3.1. Bagan alur PTK

2. Langkah-Langkah Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I penulis menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran dengan merumuskan tujuan, siswa dapat menggambar hasil pencerminan suatu bangun datar. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan anak dapat belajar lebih semangat. Untuk melihat proses perbaikan pembelajaran berlangsung baik atau tidak, penulis membuat lembar pengamatan diskusi, lembar kerja diskusi dan tes evaluasi berupa tes tulis

Perbaikan pembelajaran direncanakan dengan apresepsi berupa tanya jawab tentang hasil pencerminan suatu bangun datar. Kemudian dalam kegiatan inti siswa berkelompok menggambar hasil pencerminan. Untuk mengetahui pemahaman anak dalam menggambar hasil pencerminan, guru memberikan evaluasi berupa tes tulis

b. Pelaksanaan

Proses Kegiatan pembelajaran menggunakan waktu kurang lebih 70 menit dengan alokasi waktu untuk kelas IV adalah 2 jam pelajaran yaitu 2 X 35 menit .

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, diawali dengan guru memberi salam dan menanyakan keadaan murid dengan dilanjutkan menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menanyakan setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah kita merapikan diri di depan apa? Dilanjutkan siswa diberikan pertanyaan yaitu

- 1) Bagaimana bayangan dalam cermin itu ?
- 2) Samakah besar, tinggi, jarak benda yang dicerminkan dalam cermin

Untuk memfokuskan siswa pada materi pelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

yaitu menggambar hasil pencerminan bangun datar.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih 50 menit, dimulai guru menjelaskan tentang pencerminan yaitu, besar, tinggi benda yang dicerminkan dan jarak benda yang dicerminkan dengan bayangan yang dibentuk adalah sama dengan memberi nama A pada benda asli kemudian memberi nama A' pada bayangan yang terbentuk di cermin. Kemudian guru membentuk kelompok belajar dan membagikan Lembar kerja Siswa. Hasil kerja yang terbaik ditempelkan di papan pajangan.

3. Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir waktu yang dibutuhkan kurang lebih 10 menit, Guru bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran. Untuk melihat pemahaman konsep terhadap materi pelajaran guru memberikan evaluasi berupa tes tulis.

c. Pengamatan

Pengamatan atau Pengumpulan data dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti dan teman sejawat sebagai pengamat. Teman sejawat diberikan lembar pengamatan berupa cek list, alat ini berisikan serangkaian daftar kejadian penting yang akan diamati yaitu kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Disediakan pula kolom kosong untuk menuliskan komentar yang dipandang perlu untuk menambahkan kejadian penting yang belum ada pada daftar. Selain cek data diperoleh dari hasil pengamatan diskusi siswa dan hasil belajar siswa yang berupa tes tulis.

d. Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran siklus I selesai. Kegiatan ini dilakukan di ruang kelas IV SDN 9 Cakranegara. Guru bersama teman

sejawat berdiskusi berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh.

Dalam kegiatan awal ketika guru memberikan apresepsi dengan memberi beberapa pertanyaan tentang hasil pencerminan. Kemudian guru menunjuk salah satu murid untuk bercermin dan guru menjelaskan tentang besar, tinggi dan jarak benda yang dicerminkan dengan bayangan yang terbentuk di cermin adalah sama. Murid dengan antusias melakukan pencerminan secara bergantian. Tetapi dalam prosesnya kelas menjadi ribut. Berdasarkan hasil refleksi dengan teman sejawat pada pembelajaran siklus I dinyatakan belum berhasil karena dari 23 siswa yang mendapat nilai tuntas baru 13 orang atau 57 % dari target yang ditujukan yaitu 70%, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Siklus II

Pada dasarnya kegiatan siklus II sama dengan kegiatan siklus I, tentunya dengan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan yang membedakan antara siklus I dan siklus II adalah hasil pencapaian belajar yaitu pada siklus I siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM adalah 43%, sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh di bawah KKM adalah 17 %, Dengan demikian sudah tidak perlu mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus III

C. Tehnik Analisis Data

Untuk merefleksi dan mengkaji apa yang telah di hasilkan dalam tindakan, maka perlunya dilakukan analisis data. Milis (2000) Analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar

1. Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (Komalasari,2010:146). Untuk menganalisis hasil evaluasi siswa dalam mata Pembelajaran Matematika, setelah menggunakan pembelajaran kontekstual, peneliti menggunakan rumus yang diambil dari buku statistik Hartono (2014:80)

Rumus menentukan mean (rata-rata)

$$M^* = \frac{\sum X}{N}$$

X = Jumlah nilai

N = Jumlah Siswa

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Data yang dapat dikumpulkan setelah proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran tidak menggunakan pembelajaran kontekstual (Siklus I) dan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual (Siklus II) adalah sebagai berikut :

Siklus	Rata-Rata	Persen Tuntas	Nilai Terbaik	Nilai Terburuk
I	66	57	80	50
II	86	83	100	60

B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pada hasil belajar siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 66%. Ketuntasan klasikal tercapai apabila mencapai target ideal $\geq 85\%$. Sedangkan siswa yang dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dari data siklus I dijelaskan bahwa siswa yang tuntas adalah 13 orang atau 57%, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 10 orang atau

43%. Hal ini berarti ketuntasan siswa secara klasikal dan ketuntasan terhadap KKM pada siklus I belum tercapai, sehingga perlu diadakan siklus II

Pada siklus ke II diperoleh nilai rata-rata kelas 86% dan Ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila mencapai target $\geq 85\%$. Hal ini berarti ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai, Sedangkan Ketuntasan individu jika siswa memperoleh nilai ≥ 70 ,. Dari data siklus II diatas dijelaskan siswa yang tidak tuntas ada 4 orang atau 17% dan yang tuntas ada 19 orang atau 83%. Dan Ini berarti ketuntasan individu tercapai. Dengan tercapainya ketuntasan individu dan klasikal maka tidak perlu lagi mengadakan siklus III.

Berdasarkan hasil siklus I diketahui bahwa pencapaian hasil belajar tidak memenuhi target pencapaian KKM dan dinyatakan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada matematika materi pencerminan. Dengan demikian pembelajaran kontekstual dapat dikatakan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan mudah.

V. SIMPULAN DAN SARAN SERTA TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Dari pembahasan disimpulkan :

1. Kegiatan pembelajaran pada siklus II yaitu pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan hasil belajar
2. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran lebih mudah.
3. AKtifitas belajar siswa terlihat lebih aktif pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan di atas, hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika materi pencerminan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN 9 Cakranegara tahun pelajaran 2014/2015, baik secara individu dan klasikal

Dalam Pembelajaran kontekstual, kompetensi dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi berkesinambungan dengan pengalaman dan lingkungan siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas , maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru diharapkan dapat mengemas bahan pelajaran, menyampaikannya, mengelola, membuat evaluasi dan memilih alat bantu mengajar atau metode, dimana semuanya harus bervariasi dengan tujuan untuk mengaktifkan minat atau memotivasi dan prsetasi belajar siswa
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan lebih memacu dan mendorong semangat guru untuk mengadakan perbaikan pembelajaran agar motivasi siswa semakin meningkat sehingga prestasi belajar meningkat pula

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W.Sri,dkk 2014.*Strategi Pembelajaran di SD*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Karim,Muchtar Abdul,dkk,2014. *Pendidikan Matematika II*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Komalasari,Dr Kokom,M.Pd, 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : Refika Aditama
- Mulyasa,Prof.Dr.H.E,Praktik *Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muslich,Masnur, 2007.*Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Angkasa.
- Mustaqy, Burhan, dan Ary Astuti,2008.*Ayo Belajar matematika*.Jakarta : Jeje Pres Media Utama
- Rumanta,Maman,dkk,2007.*Praktikum IPA di SD*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sagala.H.Syaiful,2005.*Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung:Alfabet.
- Sujana,I Made,2010. *Workshop Penelitian Tindakan Kelas*.Mataram:Arga Puji Press
- Suprijono,Agus,2009.*Cooperative Learning*. Yogyakarta,Pustaka Pelajar.
- TIM FKIP UT, 2014. *Pemantapan Kemampuan Profesional*.